

**STRUKTUR PERCAKAPAN DAN STRUKTUR PREFERENSI DALAM GELAR
WICARA (ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERSIDANGAN
DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR)**

Reza Zahrotunnisa

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

rezaahrotunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Percakapan akan selalu menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya percakapan dalam suatu gelar wicara dalam sebuah persidangan. Dalam persidangan setiap partisipan memiliki tujuan yang berbeda dari setiap tuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur percakapan dan struktur preferensi dalam gelar wicara (analisis percakapan pada persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan antara hakim, jaksa, dan terdakwa dalam dua sidang keterangan saksi, satu sidang putusan, dan satu sidang tuntutan perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Kasus yang diambil adalah kasus narkotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur percakapan dalam empat persidangan yang diteliti memiliki gaya bicara yang lebih banyak berupa gaya solidaritas tinggi. Hakim menjadi partisipan sentral yang mengatur dan mengarahkan topik dan alur percakapan. Tempo percakapan dalam seluruh persidangan berjalan cepat dan langsung pada inti permasalahan yang dibicarakan. Hakim selalu menjadi partisipan yang memulai percakapan. Partisipan lain hanya melakukan taking over setelah hakim memberikan giliran bicara. Overlap selalu dilakukan oleh hakim ketika partisipan lain sedang berbicara. Adapun struktur preferensi dalam seluruh persidangan lebih banyak terkandung dalam ujaran hakim. Tindakan yang mewakili struktur preferensi yang paling banyak muncul adalah penilaian. Hampir seluruh tindakan dalam struktur preferensi diterima oleh para partisipan, hal ini dikarenakan dalam setiap ujaran yang mengandung struktur preferensi berlandaskan pada struktur sosial bukan atas sikap dan keinginan seseorang.

Kata Kunci: struktur percakapan, struktur preferensi, persidangan.

PENDAHULUAN

Percakapan terjadi dalam kegiatan formal dan non formal sebagai suatu media dalam interaksi sosial. Baik dalam kegiatan berbahasa secara formal maupun non formal, percakapan memiliki pola yang umum yang disebut juga dengan struktur percakapan. Pola ini yaitu “Saya bicara-anda bicara-saya bicara-anda bicara”. Struktur percakapan adalah apa saja yang sudah diasumsikan sebagai suatu hal yang sudah dikenal baik melalui diskusi sebelumnya. Pola dasar percakapan ini berasal dari jenis interaksi mendasar yang pertama kali diperoleh dan yang paling sering digunakan (Yule: 2006).

Kegiatan berbahasa, terutama kegiatan berbahasa lisan dalam situasi formal yang memiliki cukup banyak manifestasi dalam struktur percakapan dan struktur preferensi adalah gelar wicara. Salah satu gelar wicara adalah persidangan di pengadilan yang melibatkan beberapa partisipan di dalamnya. Persidangan melibatkan beberapa pihak, seperti hakim, jaksa, terdakwa, dan pembela. Uniknya, dalam sebuah persidangan masing-masing pihak memiliki tujuan tersendiri yang menyebabkan mereka harus berpartisipasi dalam proses persidangan tersebut. Masing-masing pihak melakukan tindak tutur untuk mengungkapkan tujuannya dan memaparkan segala hal yang dapat menguatkan argumen untuk mencapai tujuannya tersebut.

Analisis percakapan adalah pendekatan yang tumbuh dari tradisi etnometodologi. Analisis percakapan melihat beberapa aspek dalam suatu peristiwa tuturan. Pertama, mengkaji struktur serta pengelolaan percakapan dari para partisipan. Kedua, melihat cara para partisipan mengorganisasikan pembicaraan masing-masing sehingga menjadi suatu urutan percakapan dan menjadi suatu urutan percakapan yang koheren. Ketiga, melihat kesulitan-kesulitan yang timbul dalam percakapan, baik ketika membuka, menutup, maupun bercerita dalam suatu percakapan (Anthony: 2007:1)

Struktur percakapan diartikan juga sebagai gejala perpindahan dari partisipan pertama kepada partisipan kedua dengan pola pergantian A-B-A-B di antara keduanya (Levinson: 2008:296). Oleh karena

itu, dalam struktur percakapan yang paling utama dikaji adalah *turn-taking* nya dalam suatu tempat relevansi pertukaran.

Selain memerhatikan *turn-taking*, dalam analisis percakapan hal lain yang perlu dikaji adalah struktur preferensi. Struktur preferensi dapat diidentifikasi dengan lebih dulu melihat pasangan ajasensi dari tiap tuturan. Pasangan ajasensi (*adjacency pairs*) adalah pemasangan jenis tuturan oleh penutur yang membutuhkan jenis tuturan dari penutur yang lain. Tuturan ini terjadi secara berpasangan, yang terdiri atas bagian pertama dan bagian kedua. Struktur preferensi menunjukkan pola struktural tertentu secara sosial dan tidak mengacu pada sikap seseorang atau keinginan emosi. Struktur preferensi dibagi menjadi dua bagian yaitu: tindakan sosial yang disukai (ada tindak lanjut) dan tindakan sosial yang tidak disukai (tidak ada tindak lanjut) (Ruminto:2015).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan Struktur percakapan membahas pola-pola interaksi pembicaraan lewat pengambilan giliran bicara (*turn-taking*) dalam tempat relevansi pertukaran (TRP) yang mencakup peristiwa *Taking The Floor* yaitu ketika pembicara mengambil giliran membuka suatu pembicaraan. *Holding The Floor* ketika pembicara sedang melangsungkan tuturannya dan *Yielding The Floor* ketika pembicara memberikan kesempatan pada lawan tuturnya untuk mengambil alih giliran bicara. Selain struktur percakapan, dalam analisis percakapan dilihat pula bagaimana dampak percakapan yang dilakukan secara sosial terhadap para pembicaranya berupa tindakan yang disukai dan tindakan yang tidak disukai. Oleh karena itu, setelah struktur percakapan analisis lanjutannya adalah struktur preferensi. Analisis terhadap percakapan di atas memperlihatkan bahwa para partisipan dalam suatu persidangan memiliki gaya tersendiri dalam tiap pengambilan kesempatan berbicara. Masing-masing partisipan memiliki nalurinya masing-masing dalam mencari waktu yang tepat untuk memulai atau menghentikan pembicaraan. Koding dalam transkripsi pun memiliki kekhasan tersendiri lewat tanda-tanda gestur serta intonasi yang ada di dalamnya. Selain itu, percakapan juga memperlihatkan bagaimana tanggapan tiap partisipan dalam menanggapi topik-topik percakapan yang dikaitkan dengan tindakan sosial berkenaan dengan realita yang ada pada umumnya. Oleh karena itu, percakapan dalam persidangan menarik untuk diteliti terutama dari segi struktur percakapan dan struktur preferensinya.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai Struktur Percakapan dan Struktur Referensi dalam Gelar Wicara Persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan struktur percakapan dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. 2) Mendeskripsikan struktur preferensi dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. 3) Mendeskripsikan karakteristik struktur percakapan dan preferensi dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur.

Dalam mengumpulkan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Melihat jadwal persidangan di pengadilan Negeri Jakarta Timur. 2) Menentukan objek penelitian yaitu mengambil beberapa agenda persidangan untuk dijadikan data kemudian dilakukan reduksi data. 3) Menyaksikan dan merekam proses persidangan dalam bentuk audio dan video. 4) Melakukan transkripsi ragam lisan ke dalam ragam tulis dengan cara menyimak video hasil rekaman secara berulang agar mendapatkan data yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

ANALISIS

Terdapat empat sidang yang menjadi objek penelitian inil. Sidang tersebut di antaranya sidang putusan dengan terdakwa berinisial Yari, sidang keterangan saksi dengan terdakwa berinisial Dayat, sidang keterangan saksi dengan terdakwa berinisial Angga, dan sidang keterangan saksi dengan terdakwa berinisial Oke David.

Setiap persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur, khususnya persidangan perkara pidana ringan dan biasa berdurasi singkat, termasuk keempat sidang yang dijadikan objek penelitian. Setiap persidangan memiliki pola tersendiri. Pola dalam sidang yang partisipannya tidak lengkap atau tidak sesuai prosedur akan berjalan lebih cepat. Hal ini terlihat dalam sidang satu dan dua. Hakim lebih banyak mengakhiri percakapan satu arah. Sementara dalam sidang tiga dan empat, percakapan berjalan lebih interaktif. Terutama dalam sidang keempat.

Beberapa faktor yang menjadi penentu lama atau singkatnya durasi persidangan. Pertama, kelengkapan partisipan persidangan, terutama dalam persidangan keterangan saksi. Jika saksi tidak ada maka persidangan akan ditunda dan berakhir cepat. Begitu pun dengan sidang tuntutan, jika setelah dibacakan tuntutan terdakwa tidak ada respon maka hakim akan mengakhiri persidangan. Hal kedua yang menjadi penentu adalah tingkat keaktifan dari para partisipannya sendiri terutama hakim. Jika hakim menghendaki percakapan yang lama maka ia akan turut menanyakan hal-hal lain pada terdakwa, seperti dalam sidang tiga.

Adapun dalam persidangan yang lengkap para partisipannya seperti sidang empat, maka percakapan dalam persidangan akan berjalan lama. Hal ini dikarenakan Hakim menggali informasi dari saksi dan terdakwa, sehingga mengharuskan adanya percakapan yang mendalam. Hakim juga memberikan kesempatan pada jaksa dan penasihat hukum untuk melangsungkan percakapan pada partisipan lain. Adanya durasi yang berbeda, membentuk pola percakapan yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam tiap persidangan temuan struktur percakapan dan struktur preferensi memiliki karakteristiknya tersendiri. Para partisipan memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing dalam suatu persidangan, tentunya gaya berbahasa yang digunakan oleh masing-masing pihak akan berbeda. Dalam contoh 6 di bawah ini beberapa contoh percakapan yang mewakilkan peristiwa percakapan dalam gelar wicara di persidangan yang terdapat partisipan lengkap di dalamnya.

Contoh 6

Konteks: Hakim sedang meminta keterangan saksi mengenai jumlah ganja yang dibawa oleh terdakwa. Hakim memberikan kesempatan pada jaksa dan penasihat hukum untuk memberikan pertanyaan

- | | |
|---------------|--|
| (1) Hakim | : satu linting ya? |
| | Gitu ya? |
| | Jeda (2.0) |
| | Jaksa ada pertanyaan? |
| (2) Jaksa | : °di mana kamu menemukan barang bukti?° |
| (3) Saksi | : >saku celananya<↓ |
| (4) Hakim | : Penasihat hukum ada pertanyaan? |
| (5) Penasihat | : waktu pada saat digeledah itu::? |
| | (Jeda 1.0) |
| | >Di saku mana ada menemukan?< |
| (6) Saksi | : saku sebelah kanan↓ |

Contoh 6 di atas memperlihatkan struktur percakapan antara hakim, jaksa, dan terdakwa. Dalam percakapan di atas terlihat hakim yang menjadi partisipan sentral dalam percakapan. Dapat dikatakan dalam seluruh persidangan, berjalananya percakapan bergantung pada hakim sebagai pembicara sentral. Hakim menjadi penentu bagaimana gaya bicara dalam percakapan yang berlangsung. Hal ini terlihat dalam beberapa paparan sebelumnya, bahwa gaya bicara baik pelibatan tinggi maupun solidaritas tinggi akan bergantung pada bagaimana hakim memulai percakapan, mempertahankan giliran bicara maupun memberikan giliran bicara.

Struktur percakapan dan struktur preferensi dalam seluruh persidangan lebih banyak memiliki kesamaan dibandingkan perbedaannya. Hal yang paling mendasar adalah dalam seluruh persidangan adanya partisipan sentral percakapan dalam gelar wicara adalah Hakim. Partisipan lain hanya melakukan *taking over* jika hakim memberikan giliran berbicara. Sementara hakim sebagai partisipan sentral lebih banyak melakukan penahanan giliran bicara (*holding the floor*), sehingga terdakwa, jaksa, maupun saksi, menjadi partisipan pasif. Tempo pembicaraan dalam persidangan lebih banyak menggunakan tempo cepat. Artinya setiap ujaran digiring untuk dinyatakan secara lugas dan tidak bertele-tele. Adapun dari segi volume dan kejelasan suara, hakim sebagai partisipan utama yang paling jelas terdengar dan lantang. Sementara terdakwa, Jaksa, maupun saksi lebih banyak bertutur dengan volume yang cenderung lembut dan tempo yang sedang.

Sebagian besar gaya persidangan adalah gaya solidaritas tinggi, di mana para partisipan selain hakim memberikan keleluasaan pada hakim untuk mempertahankan dan menyelesaikan giliran bicaranya tanpa ada *overlap* maupun interupsi. Namun, dalam beberapa topik hakim menginginkan adanya gaya

pelibatan tinggi sehingga dalam beberapa percakapan terjadi overlap antara percakapan hakim dengan jaksa dan hakim dengan saksi. Adapun percakapan antara hakim dan terdakwa seluruhnya berpola gaya bicara solidaritas tinggi.

Struktur Preferensi dalam seluruh persidangan lebih banyak terkandung dalam ujaran hakim. Hakim banyak melakukan penilaian terhadap terdakwa atas apa yang dikatakannya. Pola struktur preferensi dalam persidangan diawali dengan pertanyaan hakim, lalu jawaban dari terdakwa, hingga adanya pertanyaan kembali dari hakim yang merupakan tanggapan dari ujaran terdakwa. Ujaran hakim setelah terdakwa dalam percakapan ini yang biasanya mengandung struktur preferensi. Struktur preferensi yang diwakili oleh lima tindakan yaitu, penilaian, ajakan, tawaran, proposal, dan permohonan terkandung dalam percakapan pada empat persidangan yang diteliti. Seluruh percakapan yang mengindikasikan struktur preferensi sebagian besar adalah percakapan dari hakim terhadap partisipan lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa struktur percakapan dan struktur preferensi dalam gelar wicara persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur didominasi oleh Hakim. Hakim menjadi partisipan sentral yang menentukan struktur percakapan termasuk gaya bicara selama percakapan berlangsung. Partisipan lainnya, yaitu jaksa, terdakwa, maupun saksi menjadi partisipan yang lebih banyak melakukan pengambilan giliran bicara berdasarkan ketentuan hakim sebagai orang yang mengawali pembicaraan (*taking over*) dibandingkan melakukan *starting up*. Hal ini terjadi karena hakim adalah partisipan yang diberikan giliran berbicara pertama sesuai dengan prosedur persidangan bahwa persidangan dibuka oleh hakim. Struktur preferensi dalam percakapan lebih banyak diterima dibandingkan tidak diterima karena berhubungan dengan verifikasi hakim terhadap tindakan-tindakan terdakwa. Adapun tindakan yang terindikasi tidak disukai adalah ketika percakapan berlangsung dengan topik mengenai kaitan tindakan salah terdakwa dengan keharusan terdakwa yang dikemas oleh hakim dalam percakapan yang cenderung menyudutkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang struktur percakapan dan struktur preferensi dalam gelar wicara persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur dapat disimpulkan secara keseluruhan dalam gelar wicara persidangan yang terdiri dari 4 persidangan, struktur percakapan yang terlihat yaitu semua percakapan diawali hakim dengan jenis ujaran yang sama. Hakim menjadi partisipan sentral dalam percakapan. Hakim mendominasi kegiatan percakapan dan lebih banyak mengawali percakapan. Hakim menjadi partisipan yang selalu melakukan *starting up* terhadap partisipan lain. Baik jaksa, terdakwa, maupun saksi. Jaksa dalam gelar wicara tidak terlalu aktif dalam melakukan percakapan. Jaksa hanya melakukan pengambilan giliran bicara ketika hakim memberikan giliran bicara padanya. Terdakwa lebih banyak berinteraksi dengan hakim dibandingkan dengan jaksa maupun saksi. Terdakwa selalu dalam posisi melakukan *taking over* karena ia hanya diberikan keleluasan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diujarkan hakim. Saksi hanya terdapat dalam sidang 4, saksi dan hakim cukup banyak berinteraksi. Namun, saksi memiliki kedudukan yang sama baik dengan jaksa maupun terdakwa. Saksi hanya sebatas mengambil alih giliran bicara jika hakim telah memberikan giliran bicara padanya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Biber, Douglas and Edward Finegan. (1994) *Sociolinguistics Perspectives On Register*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen C. (2008) *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Liddicoat, Anthony J. (2007). *An Introduction to Conversation Analysis*. London:Continuum.
- Ruminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik: edisi terjemah, cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Reza Zahrotunnisa
- b. Institusi/Universitas : PPs Universitas Negeri Jakarta
- c. Alamat Surel : rezahrotunnisa@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : Strata 2 (S-2)
- e. Minat Penelitian : Pragmatik